



**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA
PT. BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH
PERIODE 2014-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

Oleh :

**RAHMAD BAJORA
NIM: 14 401 00065**

**PRODI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA
PT. BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH
PERIODE 2014-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

Oleh:

**RAHMAD BAJORA
NIM: 14 401 00065**

PRODI PERBANKAN SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA
PT. BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH
PERIODE 2014-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

Oleh:

RAHMAD BAJORA

NIM: 14 401 00065

Pembimbing I

**Nofinawati, SEL., MA
NIP. 19821116 201101 2003**

Pembimbing II

Sulrika Matondang, M.SI

PRODI PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

TAHUN 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Tcl.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **RAHMAD BAJORA**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 21 Februari 2019

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **RAHMAD BAJORA** yang berjudul "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH PERIODE 2014-2017." Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Nofinawati, SEL, MA
NIP. 19821116 201101 2003

Pembimbing II

Zulhika Matondang, M.SI

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertandatangan dibawah ini:

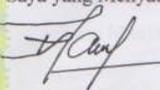
Nama : **RAHMAD BAJORA**
NIM : 14 401 00065
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah-2
JudulSkripsi : **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT.
BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH PERIODE
2014-2017.**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 7 Maret 2019
Saya yang Menyatakan,




RAHMAD BAJORA
14 401 00065

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : RAHMAD BAJORA
Nim : 14 401 00065
Jurusan : Perbankan Syariah-2
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH PERIODE 2014-2017". Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal, 7 Maret 2019

Yang Menyatakan



Rahmad Bajora
Nim 14 401 00065



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022, Kode Pos 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : RAHMAD BAJORA
NIM : 14 401 00065
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN : PERBANKAN SYARIAH
JUDUL : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK
CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH PERIODE 2014-2017

Ketua

Dr. Afbanur Rasyid, M.A
NIP. 19730725 199903 1 002

Sekretaris

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

Anggota

Dr. Afbanur Rasyid, M.A
NIP. 19730725 199903 1 002

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

H. Aswadi Lubis, S.E., M.Si
NIP. 19630107 199903 1 002

Windari, S.E., M.A
NIP. 19830510 201503 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Munaqasyah IAIN Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Kamis, 09 Mei 2019
Pukul : 09:00 WIB s/d 11:00
Hasil/Nilai : Lulus/ 81,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,48
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA RERUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA
PT. BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH
PERIODE 2014-2017**

NAMA : RAHMAD BAJORA
NIM : 14 401 00065

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Perbankan Syariah

Padangsidimpuan, 12 Juli 2019
Dekan,



[Signature]
Dr. Darwis Harahap, S.HL., M.Si
NIP. 1978018 200901 1 015

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur *alhamdulillah* peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi umat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan, maka menyusun skripsi salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Perbankan Syariah. Skripsi ini berjudul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2014-2017**”. Melalui kesempatan ini pula, dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap M. A., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.

2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Kamaluddin M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Arbanurasyid, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
3. Ibu Nofinawati, SE.I., M.A selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah dan Ibu Hamni Fadlilah, M.Pd selaku sekretaris Prodi perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan
4. Ibu Nofinawati, SE.I., M.A selaku Pembimbing I dan Ibu Zulaika Matondang, M.SI selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, MA Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian penelitian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen beserta staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.

7. Penghargaan dan terima kasih yang tak ternilai kepada Ayahanda (Sabaruddin Siregar) dan Ibunda tercinta (Misrawani Lingga) serta saudara dan saudari tercinta (Fatima Sahara, Elinda Mayora, Syharul Ramadhan dan Destry Agustina) sebagai inspirator dan motivator terbaik dalam hidup peneliti serta telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, dukungan moral dan material kepada peneliti, serta yang selalu memberikan nasehat agar selalu berakhlakul karimah. Tetes keringat dan doa dari keluarga yang selalu menjadi motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan studi mulai dari tingkat dasar sampai perkuliahan akhir di IAIN Padangsidimpuan semoga keluarga peneliti selalu dalam lindungan Allah SWT dan peneliti dapat menjadi anak berbakti bagi keluarga dan juga orang lain.
8. Untuk sahabat saya adinda Lailan Zaadah, Pinapril Restu Putra, Adlin Agus Satria, Ari Wardana dan sahabat lainnya yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan motivasi sebagai sahabat dalam diskusi di kampus IAIN Padangsidimpuan maupun di luar kampus.
9. Buat teman-teman khususnya Perbankan Syariah-2 angkatan 2014 yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.E dan semoga kita semua sukses dalam meraih cita-cita serta segala urusan dipermudah oleh Allah SWT.
10. Untuk teman-teman KKL dan Magang yang telah memberikan dukungan dan motivasi dan semoga kita semua sukses dalam meraih cita-cita serta segala urusan dipermudah oleh Allah SWT.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga menuju tahap ujian akhir.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Padangsidempuan, 7 Maret 2019

Peneliti,

RAHMAD BAJORA
NIM. 14 401 00065

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

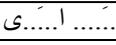
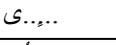
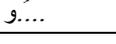
- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	dommah	u	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	ai	a dan i
	fathah dan wau	au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan

bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang

langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Capital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka

yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

ABSTRAK

Nama : RAHMAD BAJORA
NIM : 14 401 00065
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah Tbk Periode 2014-2017

Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dalam peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia Nomor.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode penilaian pada faktor *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) yang biasa disebut metode RGEC. Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi fenomena pada tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah yang mengalami fluktuatif pada faktor-faktor dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang dikeluarkan Bank Indonesia. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah yakni bagaimanakah tingkat kesehatan PT Bank Cenral Asia (BCA) Syariah Tbk periode 2014-2017 yang bertujuan untuk dapat mengetahui hasil bagaimana tingkat kesehatan BCA Syariah tahun 2014-2017 dengan berdasarkan aturan yang dikeluarkan Bank Indonesia.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu analisis kesehatan bank dengan pendekatan yang dilakukan berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan PBI No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data *time series* periode 2014-2017 yang dipublikasikan oleh BCA Syariah dan Bank Indonesia melalui situs resminya yaitu www.bcasyariah.co.id dan www.bi.go.id dan dianalisis menggunakan metode RGEC. Adapun tolak ukur untuk menilai kesehatan bank dengan menggunakan 3 faktor, yaitu *Risk profile*, *Earning*, dan *Capital*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada setiap faktor dengan parameter metode RGEC yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh, pertama faktor *Risk Profile* dengan dua indikator yaitu Risiko Pembiayaan dengan rasio NPF memperoleh kategori Sangat Sehat dan Risiko Likuiditas dengan rasio FDR memperoleh kategori Cukup Sehat periode 2014-2017, kedua faktor *Earnings* dengan dua rasio yaitu ROA dan NOM, rasio ROA memperoleh kategori Kurang Sehat pada tahun 2014 dan kategori Cukup Sehat periode 2015-2017, selanjutnya rasio NOM yang memperoleh kategori Sangat Sehat periode 2014-2017, ketiga faktor *Capital* dengan rasio CAR yang memperoleh kategori Sangat Sehat periode 2014-2017.

Kata kunci : *Risk Profile* (Profil Risiko), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan)

DAFTAR ISI

Halaman Judul/Sampel	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	
Surat Pernyataan Persetujuan Publikasi	
Halaman Pengesahan Dekan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori	13
1. Kesehatan Bank	13
2. Perkembangan Metode Penilaian Kesehatan Bank	16
3. Metode Peraturan Bank Indonesia No.13/1PBI/2011 (RGEC)	20
4. Laporan Keuangan	24
5. Bank Syariah	26
B. Peneliti Terdahulu	42
C. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Instrumen Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	47
1. <i>Risk Profile</i>	48
2. <i>Earnings</i>	49
3. <i>Capital</i>	49
4. Penilaian Peringkat Komposit	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
1. Sejarah PT. Bank Central Asia Syariah.....	53
2. Visi Misi PT. Bank Central Asia Syariah.....	54
B. Deskripsi Data Penelitian	54
1. <i>Risk Profile</i>	55
2. <i>Earnings</i>	58
3. <i>Capital</i>	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian	63
D. Keterbatasan Penelitian	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011**
- Lampiran 2 : Laporan Keuangan PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah**
- Lampiran 3 : Matrik Perhitungan/Analisis Komponen Faktor Laporan Keuangan**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pertumbuhan industri perbankan merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi. Perbankan yang aktivitasnya berorientasikan pada uang yang dihimpun dari masyarakat kemudian disalurkan kembali untuk memperoleh profit yang menjadi salah satu tujuan berdirinya sebuah Bank. Lembaga keuangan bank merupakan salah satu perusahaan yang sangat mementingkan tingkat nilai kepercayaan dari para mitranya yang disebut *Stakeholder*.

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.¹ Oleh karena itu fungsi utama bank adalah sebagai perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana, maka usaha pokok yang dilaksanakan adalah kegiatan-kegiatan dalam sektor simpanan atau pembiayaan.

Sebagai salah satu perusahaan yang mengungjung prinsip kegiatan operasi sebagai perantara (*Intermediary*), jelas bank akan berusaha menggambarkan profil yang sangat baik terhadap masyarakat untuk menarik simpati masyarakat yang akan memakai jasa bank, hal ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan suatu organisasi masyarakat dalam memilih bank yang akan dijadikannya sarana penyimpanan ataupun peminjaman uang. Dari segi

¹Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm.11.

tersebut lembaga keuangan bank disebut juga sebagai lembaga kepercayaan yang mana juga merupakan prinsip kegiatan operasinya selain dari *Intermediary*.

Bank menjadi lembaga kepercayaan memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan kegiatan operasinya, hal ini lebih erat kaitannya karena seperti dijelaskan di atas bahwa aktivitas bank berorientasikan pada uang, uang memiliki sifat yang sangat sensitif dan penuh dengan kehati-hatian dalam pengolahannya. Masyarakat selaku konsumen jasa perbankan tidak akan dengan mudah memberikan uangnya untuk dikelola sebuah perusahaan tanpa mendapatkan informasi mengenai perusahaan yang akan mereka pakai jasanya. Informasi yang didapatkan bisa saja informasi yang diberikan oleh pihak bank, lingkungan sosial, ataupun media yang menyajikan informasi mengenai kesehatan bank tersebut. Mengingat kondisi perekonomian di Indonesia tahun 1998, dampak krisis ekonomi tersebut sangat berimbas terhadap industri perbankan Indonesia yang tak sedikit bank dilikuiditas bahkan sampai berhenti beroperasi, kondisi ini menjadi momok yang besar bagi ingatan masyarakat terhadap rentannya ketahanan dari perbankan dalam menghadapi situasi krisis ekonomi.

Informasi mengenai kesehatan bank merupakan salah satu informasi yang sangat dianggap penting bagi masyarakat agar selalu menjaga kepercayaan dan loyalitas dalam memakai jasa yang diberikan bank, bukan hanya disitu saja informasi mengenai kesehatan bank juga diperlukan oleh pemerintahan guna mengontrol stabilitas ekonomi sebuah negara dari

perindustrian dalam bidang perbankan, serta pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dalam menciptakan kestabilan sistem keuangan dan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional berkesinambungan.

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia (BI) kesehatan bank digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan².

Kesehatan bank merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup seluruh kegiatan usaha yang dilaksanakan bank. Kegiatan usaha tersebut meliputi. Pertama kemampuan menghimpun dana dari masyarakat dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemudian yang kedua kemampuan mengolah data, selanjutnya yang ketiga kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, yang keempat kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain. Dan yang terakhir kelima yakni pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Bank Indonesia bekerja sama dengan seluruh perbankan di Indonesia dengan tujuan peningkatan sistem ekonomi nasional yang berkesinambungan. Peraturan-peraturan dan ketetapan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia

²Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) hal. 187.

untuk mengatur perbankan di Indonesia dalam prosesnya bukan hanya aturan yang harus ditertibkan tetapi juga sebagai instrumen untuk mengawasi kegiatan yang berlangsung dalam sebuah bank. Dalam pengawasan tersebut berguna untuk meningkatkan perlindungan terhadap masyarakat mengingat peran bank sebagai salah satu lembaga kepercayaan.

Salah satu peraturan dan ketetapan yang dikeluarkan Bank Indonesia dalam proses kelangsungan perbankan adalah PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode penilaian pada faktor *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan yang Baik), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) yang biasa disingkat dengan metode RGEC. Metode penilaian ini menjadi penilaian terhadap ukuran tingkat kesehatan yang dikeluarkan Bank Indonesia menggantikan CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity*). Penilaian dengan metode RGEC sejatinya hanya diterapkan pada bank konvensional, sampai pada saat diterbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) NO.08/11/2014 barulah bank syariah mendapatkan pedoman baru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank, karena isi dari POJK NO.08/11/2014 sama dengan PBI No.13/1/PBI/2011.

Metode RGEC dalam penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang menjadi metode terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan beberapa keunggulan dibandingkan metode pendahulunya yang mana bank bersangkutan wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank, kemudian dalam metode ini terdapat risiko inheren (melekat) dalam

penerapan metode RGEC dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) faktor yaitu: risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Faktor manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Governance* (GCG) pada metode RGEC dimana setiap pengelolaan manajemen bank harus dinilai dan dilaporkan menurut aturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC memuat 4 (empat) faktor yaitu. Pertama *Risk Profile* (profil risiko) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Kedua *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik) atau sering disebut dengan GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Kemudian yang ketiga *Earning* (Rentabilitas) yakni meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan bank. Dan yang terakhir yaitu *Capital* (permodalan) dimana penilaian terhadap permodalan meliputi terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan modal.³

Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah) salah satu bank syariah yang berada dibawah naungan Bank Indonesia, berkembang mengikuti jejak bank syariah lainnya yang lebih dahulu sudah ada di Indonesia. Diakusisi PT. Bank

³Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Resiko Bank*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 9.

Central Asia (BCA) pada tahun 2009, dengan visi menjadi bank syariah andalan dan pilihan masyarakat. BCA Syariah bank yang tergolong masih baru dibandingkan bank syariah yang sudah berdiri mulai dari satu dekade sebelumnya yang telah menjadi deretan bank raksasa yang sudah familiar di telinga masyarakat Indonesia, oleh karena itu BCA syariah dituntut untuk mampu bersaing dengan bank syariah lain dan juga bank konvensional dalam menarik simpati khususnya kepercayaan untuk menjaga dan memelihara dana masyarakat. Persaingan yang sehat hakikatnya terjadi dalam gempuran perbankan yang sehat juga, segala aspek dari kegiatan perbankan akan diunggulkan untuk menjadi yang terdepan.

BCA Syariah sebagai salah satu bank yang berdiri di Indonesia hakikatnya harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia termasuk PBI No.13/1/PBI/2011. Penilaian terhadap tingkat kesehatan BCA Syariah merupakan informasi yang penting mengingat fungsi bank sebagai *Intermediary* penghimpun dan juga penyaluran dana dari investor maupun masyarakat. Dalam penghimpunan dan penyaluran dana BCA Syariah yang dinilai akan memberikan deskripsi yang tepat untuk dijadikan sebagai informasi dalam perlindungan bagi para pemakai jasanya. Berikut peneliti menyajikan laporan kondisi rasio keuangan BCA Syariah, dimana dari laporan ini akan menunjukkan bagaimana kondisi dari faktor *Return On Asset (ROA)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Rasio Current Asset Ratio (CAR)*, *Financing to Deposite Ratio (FDR)*, dan *Non Performing Financing (NPF)* periode 2014-2017 dari BCA Syariah.

Tabel I.1
Rasio keuangan ROA, NOM, CAR, FDR, dan NPF
Pada PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah Tbk periode 2014-2017

Rasio Keuangan (dalam presentase)	2017	2016	2015	2014
<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	0.04	0.2	0.5	0.1
Rasio Pembiayaan terhadap DPK (FDR)	88.5	90.1	91.4	91.2
<i>Return On Asset (ROA)</i>	1.2	1.1	1.0	0.8
<i>Net Operating Margin (NOM)</i>	1.24	1.5	1.0	0.8
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR)	29.4	36.7	34.3	29.6

Sumber: *www.ojk.co.id*

Dari data tabel di atas terlihat ada rasio keuangan pada BCA Syariah mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Fluktuasi adalah gejala yang menunjukkan turun-naiknya harga atau perubahan (harga tersebut) karena pengaruh permintaan dan penawaran, seringkali disebut ketidaktetapan atau kegoncangan. Dari rasio NPF terjadi kenaikan pada tahun 2015 sebesar 4 (empat) kali lipat dari tahun 2014 yakni 0.1%, pada tahun 2016 rasio NPF menurun 60% dari 0.5% menjadi 0.2% ditahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2017 menurun secara signifikan menjadi 0.04%. Dari rasio FDR terjadi kenaikan hanya pada tahun 2014 yakni 91.2% menjadi 91.4% tahun 2015, seterusnya terjadi penurunan pada tahun selanjutnya 90.1 % tahun 2016 dan 88.5 % tahun 2016. Keadaan naik turun pada rasio NPF dan FDR akan memperngaruhi pada tingkat kesehatan dari faktor *Risk profile*.

Dari rasio ROA terlihat mengalami perkembangan paling tinggi pada tahun 2015 dengan 20% dari tahun 2014, kemudian disusul tahun berikutnya sampai dengan 2017 hanya mengalami kenaikan 10%, penurunan semacam

pencapaian seperti ini jelas akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Selanjutnya pada rasio NOM pada tahun 2015 peningkat rasio NOM sebesar 25%, kemudian tahun 2016 meningkat sebesar 50% yang kemudian terjadi penurunan sebesar 17%. Proses naik turunnya rasio ROA, dan NOM akan menimbulkan dampak bagi pendapatan BCA Syariah dari faktor *Earning* (pendapatan).

Penilaian pada faktor Permodalan umumnya dinilai dengan rasio kecukupan modal yaitu CAR yang diperoleh BCA Syariah, pada tahun 2014 yakni 29.6% mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 34.3%, hal serupa pada tahun 2016 rasio CAR juga mengalami kenaikan menjadi 36.7% tetapi sebaliknya pada tahun 2017 menurun terjadi menjadi 29.8%. Keadaan dari kondisi naik turunnya rasio CAR tersebut akan menimbulkan pengaruh terhadap kondisi kesehatan bank dari faktor *Capital*.

Penilaian atas tingkat kesehatan bank tidak serta merta dilihat dari fluktuasi pada sebuah perusahaan, melainkan penilaian tingkat kesehatan memiliki aturannya sendiri yang ditetapkan oleh badan hukum yang mengaturnya. Ukuran dari penilaian terhadap tingkat kesehatan sebuah bank telah dincantumkan dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam PBI No.13/1/PBI/2011. Kemudian peringkat setiap faktor risiko dan komposit ditetapkan berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas tiap faktor dan mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Peringkat setiap faktor dari

metode RGEC akan diberi skala yang merujuk kepada Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/24/DPNP.

Faktor utama bagi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemakaian jasa BCA Syariah dalam melakukan kegiatan investasi keuangan adalah tingkat kesehatan dari BCA Syariah itu sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya penilaian terhadap tingkat kesehatan BCA Syariah dari tahun-ketahun, bukan hanya begitu saja penilaian tingkat kesehatan akan menciptakan loyalitas dan perlindungan terhadap masyarakat. Untuk dapat mengetahui hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kesehatan dari BCA Syariah melalui PBI No.13/1/PBI/2011 dengan metode analisis RGEC yang sudah ditetapkan Bank Indonesia yakni meliputi, *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2014-2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka masalah-masalah yang muncul dalam penelitian adalah:

1. Keadaan Mobilitas dari rasio NPF dan FDR mengakibatkan timbulnya pengaruh terhadap kondisi tingkat kesehatan BCA Syariah terhadap faktor *Risk profile*.

2. Keadaan fluktuasi dari rasio ROA, dan NOM mengakibatkan timbulnya pengaruh terhadap kondisi tingkat kesehatan BCA Syariah terhadap faktor *Earnings*.
3. Keadaan fluktuasi dari rasio CAR mengakibatkan timbulnya pengaruh terhadap kondisi tingkat kesehatan BCA Syariah terhadap faktor *Capital*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka analisis tingkat kesehatan yang diperlukan untuk membantu menjabarkan informasi terkait tingkat kesehatan bank kepada pihak investor maupun nasabah dalam mengambil keputusan memilih bank yang sehat. Pada penelitian ini menentukan batasan masalah pada ukuran tingkat kesehatan melalui PBI No.13/1/PBI/2011 (*Risk Profile, Earning, dan Capital*) sebagai berikut.

1. *Risk Profile* (R)

Risk Profile pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko pembiayaan yaitu dengan menghitung NPF (*Non Performing Financing*) dan risiko likuiditas yaitu dengan menghitung FDR (*Financing to Deposite Ratio*).

2. *Earnings* (E)

Earning yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*), NOM (*Net Operating Margin*).

3. *Capital* (C)

Untuk faktor *Capital* pada penelitian ini yang digunakan adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Penilaian kesehatan bank dilakukan hanya terbatas pada laporan keuangan yang diterbitkan dalam *website* resmi BCA Syariah, Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam jangka periode 2014–2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dituangkan dalam latar belakang dan batasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah Tbk periode 2014-2017?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tidak lain untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam hasil akhir dengan melakukan langkah langkah yang sesuai dengan syarat penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah Tbk periode 2014-2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan pengembangan wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang Ekonomi dan Bisnis Islam melalui analisis tingkat kesehatan bank syariah dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada jenjang pendidikan Strata-1.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah Tbk sebagai masukan bagi perusahaan dalam mendiskripsikan masalah-masalah tingkat kesehatan.

3. Bagi Akademis

Agar dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu Perbankan khususnya dalam pengembangan analisis tingkat kesehatan bank syariah.

4. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang sama dengan sudut pandang yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan yang ada dalam pendahuluan membahas tentang hal yang melatarbelakangi suatu masalah untuk diteliti. Masalah yang muncul akan diidentifikasi kemudian memilih beberapa poin sebagai batasan masalah yang akan ditentukan. Kemudian dari identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka masalah

akan dirumuskan sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut yang nantinya penelitian ini akan berguna bagi peneliti, perusahaan terkait, dan peneliti selanjutnya.

2. BAB II Landasan Teori

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang Landasan Teori, yang terdiri dari kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam landasan teori membahas tentang penjelasan-penjelasan yang mengenai penelitian secara teori yang dijelaskan dalam kerangka teori. Kemudian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan dibandingkan dengan pengaplikasiannya dalam penelitian terdahulu. Selanjutnya yang terakhir akan menentukan kerangka pikir untuk penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data. Secara umum, seluruh pembahasan yang ada dalam metodologi penelitian membahas tentang lokasi dan waktu penelitian serta jenis penelitian. Setelah itu data-data yang dibutuhkan akan dikumpulkan melalui sumber data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data sesuai metode analisis data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa ukuran dari tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah Tbk periode 2014-2017.

5. BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian terkait dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian¹.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.² Pengertian tentang kesehatan bank merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:³

- 1) Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat dari lembaga lain, dan dari modal sendiri.
- 2) Kemampuan mengolah data.
- 3) Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.

¹Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 10.

²Sigit Trianduri dan Totok, *Op.Cit.*, hlm. 51.

³*Loc.Cit.*,

- 4) Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- 5) Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Kesehatan atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pengguna jasa, bank pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Bank Indonesia menjaga stabilitas operasi perbankan melalui verifikasi dan klarifikasi atas dasar aturan yang ditetapkan guna menciptakan perbankan yang efisien dan kompetitif dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat terhadap jasa keuangan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan aturan Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁴

Ayat di atas menyuruh seseorang untuk menunaikan amanat kepada *ahliha*, yaitu pemiliknya dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakannya apabila seseorang menetapkan hukum diantara manusia. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan kepada manusia secara keseluruhan.⁵ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam agama Islam mengajarkan untuk menyampaikan amanat baik berupa informasi ataupun berita, informasi dalam penelitian ini adalah informasi mengenai kesehatan bank yang ditujukan kepada setiap orang yang memiliki hak untuk mengetahuinya dengan ketentuan yang telah ditetapkan secara adil, yang mana kata adil dimaksudkan dengan merujuk kepada aturan yang ditetapkan tanpa menimbulkan efek kerugian atas perolehan informasi yang disiarkan. Ketentuan yang ditetapkan dalam pengukuran kesehatan bank adalah dengan predikat. Predikat Tingkat kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan sebagai berikut:⁶

- 1) Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1).
- 2) Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2).

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2013), hlm.79.

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol 2,(Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 458.

⁶Peraturan Bank Indonesia, *Op., Cit.*, pasal 9, ayat 1.

- 3) Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3).
- 4) Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4).
- 5) Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).⁷

Pokok-pokok pengaturan tingkat kesehatan bank diuraikan dalam PBI No.13/01PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 tentang penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dengan ketentuan dasar sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
- 2) Pada prinsipnya, tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu bank wajib memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian

⁷Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (NOMOR 4/POJK.03/2016), pasal. 9.

sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif.

- 3) Disisi lain, pengawas akan mengevaluasi ataupun menilai tingkat kesehatan bank dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan keuangan.
- 4) Penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi dilakukan bagi bank yang melakukan pengendalian terhadap anak perusahaan.
- 5) Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan secara konsolidasi, mekanisme penetapan peringkat setiap faktor penilaian dalam penetapan peringkat komposit, serta pengkategorian setiap faktor dan peringkat komposit, mengacu pada mekanisme penetapan dan pengkategorian peringkat bank secara individual.⁸

2. Perkembangan Metode Penilaian Kesehatan Bank

Dalam sejarah perbankan di Indonesia terdapat, beberapa metode penilaian kesehatan bank diantaranya CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*), CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) dan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan sejak dikeluarkannya pada bulan Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Metode CAMEL tersebut dikeluarkan dalam undang-undang nomor 23 tahun 1999 sebagai dampak kebijakan 27 Oktober 1988. Dalam metode

⁸Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank, Op. Cit.*, hlm. 4.

CAMEL unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain, *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia telah diubah dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2004.⁹ CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam metode CAMELS unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain, *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*.

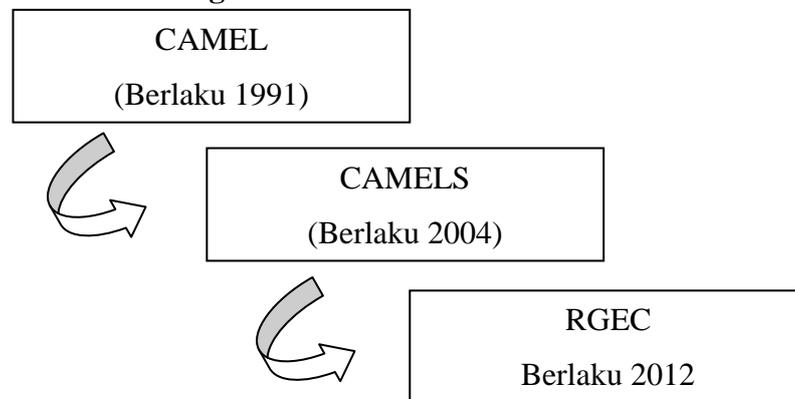
Pada tahun 2011 Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI nomor 13/1/PBI/2011 dan SEBI No. 13/24/DPNP yang telah berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC.

Dalam metode RGEC unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain, *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.¹⁰

⁹Peraturan Bank Indonesia, “*Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*” (No: 6/10/PBI/2004), hlm. 2.

¹⁰Ikatan Bankir Indonesia “*Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 12.

Gambar II.1
Perkembangan Metode Penilaian Kesehatan Bank



3. Metode Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 (RGEC)

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan secara individual atau konsolidasi dengan menggunakan metode RGEC.

Metode RGEC hakikatnya memiliki 4 (empat) faktor yang menjadi penilaian untuk mengukur tingkat kesehatan bank, sebagai berikut:

a. *Risk profile* (Profil risiko)

Risiko profil merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* (melekat) dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank¹¹.

Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko, yaitu risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko

¹¹Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, Op. Cit., hlm.13

operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.¹² Pada penelitian ini risiko yang digunakan hanya risiko pembiayaan dan risiko likuiditas, hal ini dikarenakan risiko lain membutuhkan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian agar dapat menghitungnya. Dari rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *risk profile* masing-masing dibahas dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

1) Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko buruk umumnya terjadi akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank atau risiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi

kembali pokok pinjamannya (*plus margin*).¹³

Risiko pembiayaan umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan, penerbit, atau kinerja penyedia dana. Risiko pembiayaan dapat meningkat antara lain karena terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau

¹²*Ibid.*, hlm. 1.

¹³Masyhud Ali dan Pardi, *Manajemen Risiko* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 199.

lapangan usaha tertentu¹⁴. Pembiayaan bermasalah tersebut dari segi produktivitasnya yaitu dalam kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang atau menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi.¹⁵ Rasio yang digunakan untuk pengukuran risiko pembiayaan umumnya adalah *Non Performing Finance* (NPF). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a) NPF adalah rasio untuk mengukur proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan.
- b) Pembiayaan bermasalah adalah jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang dijumlahkan keseluruhannya.¹⁶
- c) Total pembiayaan adalah total dari seluruh pembiayaan yang dimiliki oleh bank dalam aktivitas penyaluran dana yang dilakukan bank, tergolong pembiayaan *murabahah*, *mudharaba*, *musyarakah*, *qardh*, *istishna*.

Non Performing Financing (NPF) merupakan gambaran dari pembiayaan yang ada dalam sebuah bank. Pembiayaan pada bank

¹⁴Ikatan Bankir Indonesia *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, Op. Cit., hlm. 17.

¹⁵Wangawidjaja, Op. Cit., hlm. 90.

¹⁶Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012), hlm. 286

merupakan sebuah produk operasional yang digunakan untuk menjalankan sistem dari lembaga keuangan bank. Pembiayaan sendiri merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*.¹⁷ Atau NPF merupakan angka yang menjelaskan besarnya pembiayaan bermasalah pada sebuah bank syariah yang terjadi akibat mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan debitur. NPF yang baik akan menggambarkan pembiayaan yang baik juga dan sebaliknya, hal ini dikarenakan NPF merupakan gambaran yang mencerminkan baik buruknya pembiayaan dalam bank syariah. NPF mengukur tingkat permasalahan Pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk¹⁸. penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank atau salah satu jenis kegiatan usaha bank syariah yang berupa¹⁹:

- a) Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudarabah* dan *musyarakah*.
- b) Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.

¹⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 160.

¹⁸ Bank Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 175.

¹⁹ Wangsawidjaja, *OP. Cit.*, hlm. 78-79.

- c) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *isthisna*.
- d) Transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk *qard*, dan
- e) Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan atau UUS dan pihak lain (nasabah penerima fasilitas) yang mewajibkan pihak lain yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu untuk diberikan *ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil.

Pembiayaan bermasalah merupakan hasil dari nilai buruknya sebuah pembiayaan, dalam Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dijumpai istilah *Non Performing Finance* (NPF) yang diartikan sebagai pembiayaan non-lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet, dengan demikian disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V) .

Total Pembiayaan merupakan jumlah dari seluruh pembiayaan dalam jangka waktu satu tahun (12 bulan) dari setiap jenis usaha pembiayaan yang sudah diterangkan di atas.

2) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dari kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) dan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek.²⁰

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan membandingkan aset jangka pendek terhadap kewajiban jangka pendek.²¹ Adapun rasio yang digunakan adalah *Financing to Deposite Ratio* (FDR).

Menurut Veitzhal *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil di kerahkan oleh

²⁰Sofyan Safri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 301.

²¹Surat Edaran Bank Indonesia, *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah* (No.9/24/DPbS), lamp. 6.

bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, FDR merupakan rasio pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diterima oleh bank. Rasio ini dirumuskan dengan menghitung rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a) FDR adalah rasio yang mengukur efisiensi likuiditas oleh dana pihak ketiga yang dimiliki bank.
- b) DPK adalah dana pihak ketiga yang tergolong dalam tabungan, giro, dan deposito atau total dana pihak ketiga dihimpun oleh bank yang disetahunkan²³.
- c) Total pembiayaan adalah total dari seluruh pembiayaan yang dimiliki oleh bank dalam aktivitas penyaluran dana yang dilakukan bank, tergolong pembiayaan *murabahah, mudharaba, musyarakah, qardh, istishna*.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut :

²²Veitzhal Rivai, *Banking* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 784.

²³Bank Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 201.

- a) Untuk rasio FDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai pembiayaan 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
- b) Untuk rasio FDR dibawah 110% diberi nilai Pembiayaan 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.²⁴

Seperti penjelasan di atas FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil di kerahkan oleh bank. Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya.²⁵ Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting bagi operasional bank.

Menurut Ismail, dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha²⁶. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang disebut juga sumber dana pihak ketiga ini disamping mudah

²⁴Veitzhal Rivai, *Banking, Op. Cit.*, hlm. 785.

²⁵Veitzhal Rivai dkk, *Bank dan Financial Institution Managemen Conventional & Syariah System*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 413.

²⁶Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori menuju Aplikasi*, Cetakan pertama, (Jakarta: Prenadamedia, 2010), hlm. 43

untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat. Kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit.

Sumber dana yang berasal dari pihak ketiga antara lain:

- a) Simpanan Giro Simpanan giro merupakan simpanan yang diperoleh dari masyarakat atau pihak ketiga yang sifat penarikannya adalah dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek dan bilyet giro atau sarana perintah bayar lainnya atau pemindahbukuan. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- b) Tabungan Jenis simpanan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang penarikannya dilakukan menurut syarat tertentu sesuai perjanjian antara bank dan pihak nasabah. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- c) Deposito Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah

penyimpan dengan bank. Jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan antara bank dan nasabah.

b. *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik)

Good Corporate Governance atau tata kelolah perusahaan adalah sistem yang dipergunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan.²⁷ Tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut dengan GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Ada 6 (enam) prinsip dasar dan penerapan GCG sebagai berikut:

- 1) Akuntabilitas (*Accountability*)
- 2) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)
- 3) Keterbukaan (*Transparency*)
- 4) Kewajaran (*Fairness*)
- 5) Kemandirian (*Independency*)
- 6) Produk bank dan Informasi nasabah

Dalam laporan pelaksanaan GCG yang diterbitkan Bank Indonesia minimal terdiri atas:

- 1) Transparansi pelaksanaan GCG bank, dan

²⁷Masyhud Ali Dan Pardi, *Op., Cit*, hlm. 334.

2) Kesimpulan umum hasil penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan GCG bank.²⁸

c. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan bank, sumber-sumber pendapatan, dan penilaian apakah pendapat bank itu bersifat berkelanjutan.

Analisis aspek kuantitatif dilakukan dengan menggunakan indikator utama sebagai penilaian, selain itu apabila diperlukan dapat digunakan tambahan penggunaan indikator pendukung lainnya untuk mempertajam analisis.²⁹ Rasio utama yang digunakan untuk penilaian rentabilitas yaitu *Net Operating Margin* (NOM), dan rasio penunjang yaitu *Return On Asset* (ROA).³⁰ Berikut penjelasan untuk kedua rasio penilaian rentabilitas:

1) *Net Operating Margin* (NOM)

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio utama rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui aktiva produktif dalam menghasilkan laba³¹. NOM juga dapat diartikan rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif atau NOM digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam

²⁸Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko, Op., Cit*, hlm.111

²⁹*Ibid.*, hlm 15

³⁰Surat Edaran Bank Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 5

³¹Bank Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 183.

menghasilkan laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung NOM sebagai berikut:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a) NOM bertujuan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.
- b) Laba Operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir yang dikurangi oleh beban operasional.
- c) Aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal, komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.³²

Laba operasional adalah pendapatan bunga bersih dikurangi beban operasional (disetahunkan), sedangkan Beban operasional adalah total beban operasional yang disetahunkan. Laba operasional termasuk hasil dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank syariah yang dikelola sedemikian rupa hingga menghasilkan laba, dan dalam penanggulangan risiko yang ada dalam risiko aktiva produktif bank syariah diwajibkan membentuk

³² Peraturan Bank Indonesia, *Tentang Kualitas Aktiva Produktif Bagi Bank Syariah* (No:5/7/PBI/2003) Pasal. 1.

cadangan/penyisihan terhadap aktiva produktif sesuai dengan klasifikasinya. Aktiva produktif tersebut diakhir periode akan dimuat dalam jurnal penyesuaian yang diklasifikasikan menurut jenisnya.

2) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Ukuran atau rumus yang digunakan adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan

atau suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Disamping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, berfungsi untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a) ROA Mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya³³.
- b) Laba sebelum pajak adalah Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan, contoh sebagai berikut: Untuk posisi Juni = (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12.

³³ Bank Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 184.

c) Total Aktiva adalah Perhitungan rata-rata total aset contoh sebagai berikut: Untuk posisi Juni = penjumlahan total aset posisi Januari sampai dengan Juni dibagi 6 (enam).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan biaya tersebut. Laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang diamati oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Atau laba bersih atau keuntungan bersih yakni: (*net income atau net profit*) merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Laba sebelum pajak adalah laba sebagai mana tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan³⁴. Kemudian rata-rata total aktiva adalah rata-rata total aktiva dalam laporan posisi keuangan.

d. *Capital* (Permodalan)

Penilaian terhadap permodalan meliputi tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan modal. Analisis aspek kuantitatif dilakukan dengan menggunakan indikator utama.³⁵ Indikator utama yang digunakan untuk menilai permodalan dengan jenis kuantitatif adalah Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal

³⁴Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko, Op., Cit*, hlm.111

³⁵*Ibid.*, hlm. 156.

Minimum (KPPM),³⁶ atau yang sering disebut rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, hal tersebut berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/2/BPPP mengatur bahwa kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. CAR dapat diperoleh dengan membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) Berdasarkan SEBI. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a) CAR adalah rasio Mengukur kecukupan modal dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPPM yang berlaku³⁷.

³⁶Surat Edaran Bank Indonesia, *OP. Cit.*, lamp. 3.

³⁷Bank Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 186.

- b) Modal merupakan perhitungan modal dari modal inti di tambah dengan modal.
- c) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah perhitungan tagihan bersih dikalikan bobot risiko yang merujuk pada aturan Bank Indonesia.

Modal yang termasuk dalam rasio ROA adalah seluruh Modal yang digunakan dalam operasional bank yang dituliskan dalam laporan keuangan, sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko adalah pos-pos dari posisi aktiva atau aset diperhitungkan berdasarkan bobot risiko dalam bentuk persentase. Nilai nominal dari pos aktiva tersebut adalah nilai bersih pos bersangkutan setelah dikurangi besarnya PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) khusus maupun umum yang dibentuk oleh bank syariah sesuai dengan PBI 5/9/PBI/2003 yang mengatur tentang PPAP. Yang termasuk dalam pos aktiva adalah dimulai dari kas, penempatan antar bank, pendapatan bunga yang akan diterima, aktiva tetap dan inventaris dan seterusnya. Selanjutnya selisih lebih dari PPAP yang telah dibentuk akan diperhitungkan sebagai faktor pengurang dalam perhitungan tersebut.

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 yang memuat tentang metode dalam mengukur tingkat kesehatan bank memiliki 4 faktor yaitu, *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* yang biasa disingkat dengan RGEC, dalam penelitian ini yang menggunakan metode

RGEC sebagai alat ukur menentukan rasio dari keempat faktor tersebut dengan masing-masing rasio utama dan juga beberapa rasio penunjang untuk dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Adapun rasio yang digunakan dari masing-masing faktor penilaian dengan menggunakan metode RGEC sebagai berikut:

- a. *Risk profile*, menggunakan rasio *Net Performance Financing* (NPF) dan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk menggabungkan nilai dari *Risk Profile*.
- b. *Earning*, menggunakan rasio *Net Operating Margin* (NOM) sebagai rasio utama dan *Return On Asset* (ROA) sebagai rasio penunjang untuk dapat menggambarkan nilai dari *Earnings*.
- c. *Capital*, menggunakan rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR) sebagai rasio yang menggambarkan nilai *Capital*.

4. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan bank adalah kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu.³⁸ Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis

³⁸Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Op. Cit.*, hlm. 11.

kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya.

Laporan keuangan bank adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.³⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan dan perhitungan yang berisi ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama periode tertentu yang pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal serta hasil usaha, dan laporan tersebut digunakan untuk pihak intern maupun ekstern perusahaan dalam pengambilan keputusan.

b. Komponen Laporan Keuangan Bank Syariah

Berdasarkan PSAK No.101 laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Neraca.
- 2) Laporan Laba Rugi.
- 3) Laporan Arus Kas.
- 4) Laporan Perubahan Ekuitas.

³⁹Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), hlm. 17.

⁴⁰Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 3.

- 5) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat.
- 6) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan, dan
- 7) Catatan atas Laporan Keuangan.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.⁴¹

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut kasmir yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 2.

- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Memberikan informasi keuangan lainnya.⁴²

d. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir, analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.⁴³

Menurut Harahap, analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.⁴⁴

Berdasarkan defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi

⁴²Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 10.

⁴³Munawir, *Analisis Laporan Keungan* (Yogyakarta: Liberty, 2010), hlm. 35.

⁴⁴Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta:Rajawali Persada, 2009), hlm. 190.

keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Adapun manfaat analisis laporan keuangan menurut Harahap, kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 2) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.⁴⁵
- 3) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- 4) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 5) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 195.

- 6) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
- 7) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

5. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Sedangkan menurut Undang–Undang No.21 tahun 2008 bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁴⁶ Prinsip syariah dimaksud yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian, bank syariah adalah bank yang tidak mengandalkan bunga, dan oprasional produknya baik penghimpunan

⁴⁶Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 61.

maupun penyuluhan dananya dan lalu lintas pembayaran serta peredaran uang dari dan untuk debitur berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam.⁴⁷

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan sebuah lembaga keuangan yang berjalan pada poros Islam yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadis dan tentunya dengan tatacara muamalat dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

b. Fungsi Bank Perbankan Syariah

Dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, pasal 4 dijelaskan fungsi bank syariah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
- 2) Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
- 3) Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari dana wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nadzir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

⁴⁷Wangsawidjaya, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 15

⁴⁸Peraturan Bank Indonesia, *Tentang Perbankan Syariah* (Nomor:21/06/2008), pasal. 4.

4) Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Lebih rinci Wiroso membagi fungsi bank syariah ke dalam empat fungsi utama yaitu:⁴⁹

- 1) Fungsi manajer investasi. Bank syariah merupakan manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) dari dana yang dihimpun dengan prinsip mudharabah, karena besar-kecilnya imbalan (bagi hasil) yang diterima oleh pemilik dana, sangat tergantung pada hasil usaha yang diperoleh (dihasilkan) oleh bank syariah dalam mengelola dana.
- 2) Fungsi Investor. Dalam penyaluran dana, baik dalam prinsip bagi hasil atau prinsip jual beli, bank syariah berfungsi sebagai investor (sebagai pemilik dana). Oleh karena itu sebagai pemilik dana maka dalam menanamkan dana dilakukan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dan tidak melanggar syariah, ditanamkan pada sektor-sektor produktif dan memiliki risiko yang minim.
- 3) Fungsi Jasa Perbankan. Dalam operasionalnya, bank syariah juga memiliki fungsi jasa perbankan berupa layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji dan lainnya yang tidak melanggar prinsip syariah.
- 4) Fungsi Sosial. Dalam konsep perbankan syariah mewajibkan bank syariah memberikan layanan sosial melalui dana qard, zakat, dan

⁴⁹ Wiroso, *Produk Perbankan Syariah* (Jakarta Barat: Grogol, 2009), hlm. 78-83.

dana sumbangan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Konsep perbankan syariah juga mengharuskan bank-bank syariah untuk memainkan dan memberikan kontribusi bagi perlindungan dan pengembangan lingkungan. Fungsi ini juga merupakan yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional, dalam bank syariah fungsi sosial tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi lainnya dan merupakan identitas khas bank syariah. Bahkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) yang dikeluarkan IAI, bahwa salah satu unsur laporan keuangan bank syariah adalah komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan syariah, berupa Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, dan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan.

Berdasar fungsi bank yang dipaparkan di atas berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bank secara garis besar adalah fungsi manajer investasi, investor, jasa perbankan, dan sosial yang berlandaskan syariah Islam untuk menyejahterakan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu digunakan peneliti untuk melihat tingkat relevan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulunya yang memiliki kesamaan dalam subjek ataupun objek yang diteliti. Berikut penelitian terdahulu.

Tabel II.6

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rohmatus Sa'diah (Skripsi, 2017)	Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earnings And Capital) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. Bank BNI Syariah Tahun 2015-2016	Hasil penelitian yang diperoleh adalah Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan PT. Bank BNI Syariah tahun 2015 dengan menggunakan metode RGEC yang meliputi aspek <i>risk profile, governance, earnings</i> dan <i>capital</i> , didapatkan hasil bahwa kesehatan PT. Bank BNI syariah berada pada peringkat 2 yaitu SEHAT
2	Sandhy Dharmapermata Susanti (Skripsi, 2015)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR)	Sektor perbankan yang disurvei oleh lembaga IICG selama tahun 2011-2013 Hasil penelitian menunjukkan pada periode 2011-2013 keseluruhan bank yang diteliti memiliki predikat SANGAT SEHAT
3	Nur Artyka (Skripsi, 2015)	Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 2011-2013	Hasil penelitian pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2011-2013 menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank SANGAT SEHAT,

Pada ketiga penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Persamaan juga terdapat pada metode yakni pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*), yang kemudian diberikan nilai dengan predikat yang sudah di tentukan. Sedangkan perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti

terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan, yang mana dalam penelitian Rohmatas Sa'diah dilakukan pada PT. Bank BNI Syariah tahun 2015-2016, penelitian oleh Sandhy Dharmapermata Susanti pada sektor perbankan yang disurvei oleh lembaga *Indonesian Institute for Corporate Governanc* (IICG) selama tahun 2011-2013, dan kemudian oleh Nur Artyka pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Periode 2011-2013 sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah periode 2014-2017.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁰

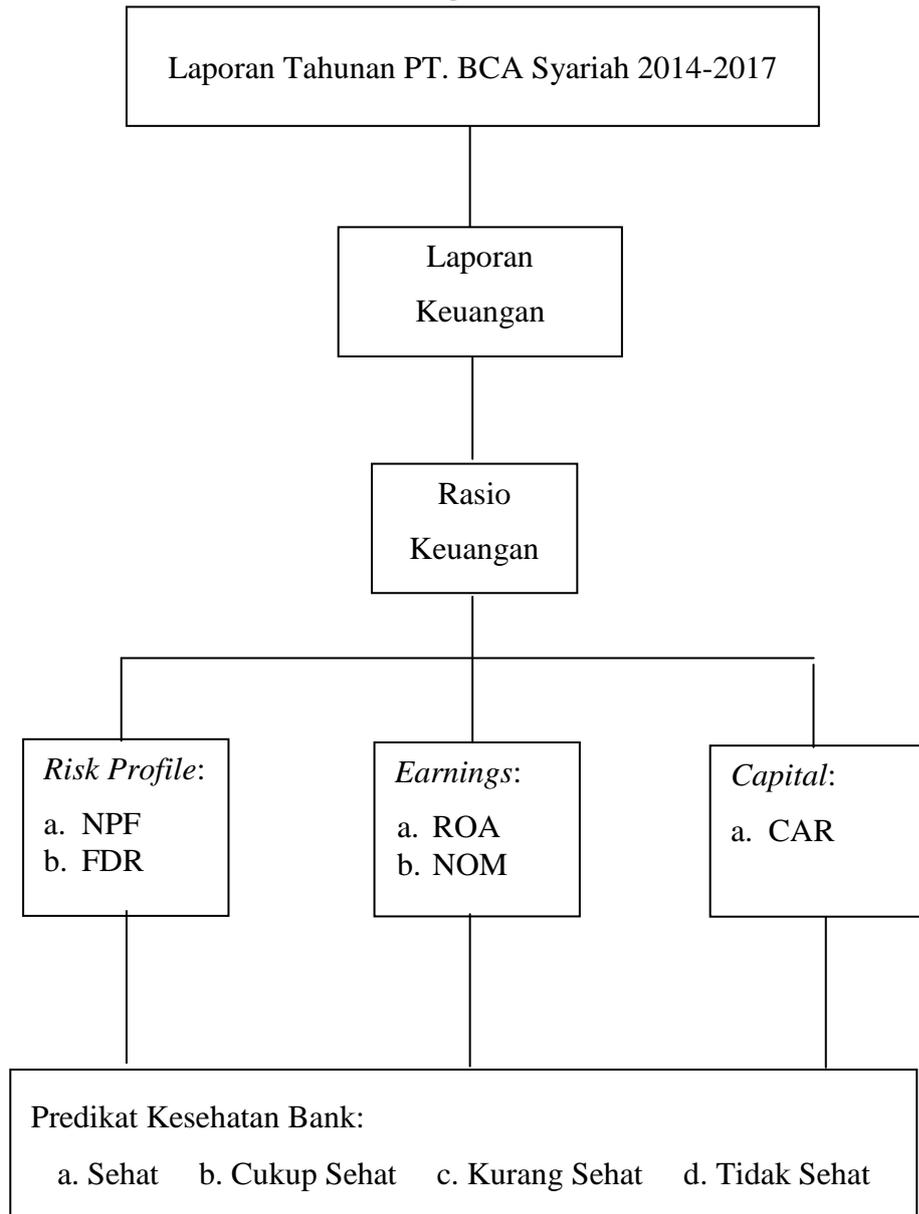
Kesehatan suatu bank perlu diketahui masyarakat guna menjaga tingkat kepercayaan dan loyalitas masyarakat dalam penggunaan jasa yang diberikan oleh bank BCA Syariah. Maka penilaian untuk mengukur tingkat kesehatan bank perlu diterapkan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan juga SEBI No.13/24/DPNP.

Penilaian kesehatan bank menggunakan aspek *Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital*, dikelola dengan menggunakan rasio keuangan yang dikeluarkan bank yang disajikan secara periodik selama periode 2014-2017 di PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah. Kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kesehatan bank apakah bank berada dalam kategori sangat

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 88.

sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran teoritik dijelaskan seperti gambar berikut.

Gambar II.2
Kerangka Pikir



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah. melalui situs resmi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan BCA Syariah, yakni *www.bcasyariah.co.id* dan *www.bi.co.id*. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 sampai dengan Maret 2019.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode RGEC. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan¹. Deskriptif yaitu menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan hasil penelitiannya.² Penelitian kuantitatif deskriptif dimaksud adalah menggambarkan data kuantitatif yang diperoleh menyangkut keadaan subjek atau fenomena yang disusun berdasarkan kajian dan teori yang ditentukan untuk mendapatkan hasil yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini di lakukan berdasarkan *time series* yaitu data dari suatu individu yang diobservasi dalam rentangan waktu atau dapat dikatakan bahwa data *time series* merupakan sejarah karakteristik tertentu suatu individu atau data yang datanya menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau diperoleh secara

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, Op. Cit.*, hlm. 13.

²Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

historis.³ Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan situs resmi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan BCA Syariah, yakni *www.bcasyariah.co.id* dan *www.bi.co.id*.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berwujud data sekunder. Dimana data skunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain yang biasanya dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.⁴ Data dapat diperoleh dari laporan keuangan berdasarkan *time series* periodisasi mencakup laporan keuangan 2014-2017 pada PT. Bank Sentral Asia (BCA) Syariah.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data adalah dokumen dan studi pustaka, yakni dokumen dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan BCA Syariah dalam *website* resmi *www.bcasyariah.co.id* dan *www.bi.co.id* yang dipublikasikan mulai dari tahun 2014-2017. Kemudian dari studi pustaka, yakni data yang didapat dari penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, serta laporan-laporan, yang ada hubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan bukan hanya untuk melihat perhitungan yang didapatkan dari data yang dikumpulkan tetapi tepatnya untuk menyempurnakan

³Nachrowi Djalal Nachrowi, *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2006), hlm. 128.

⁴Mudrajad Kuncoro, *Op.Cit.*, hlm. 52.

sebuah penelitian karena analisis akan menghasilkan hasil yang telah menjadi tujuan dilakukannya sebuah penelitian. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode RGEC dari laporan keuangan BCA Syariah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Kemudian dianalisis dengan menggunakan dasar-dasar teoritis dari landasan teori yang ada metode RGEC digunakan dengan teknik sebagai berikut.

a. *Risk Profile* (R)

Risk Profile pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko pembiayaan yaitu dengan menghitung *Non Performing Financing* (NPF) dan ditentukan peringkat berdasarkan tabel berikut.

Tabel III.1
Kriteria penilaian Rasio NPF

NPF		
1	Sangat sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPF > 12\%$

Sumber: *Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank 2012*

Selanjutnya risiko likuiditas yaitu dengan menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Tabel III.2
Kriteria penilaian Rasio FDR

FDR		
1	Sangat sehat	$FDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < FDR \leq 120\%$

5	Tidak sehat	FDR > 120%
---	-------------	------------

Sumber: *Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank 2012*

b. *Earnings (E)*

Rasio yang digunakan menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)* dan ditentukan peringkat berdasarkan tabel berikut.

Tabel III.3
Kriteria penilaian Rasio ROA

ROA		
1	Sangat sehat	ROA > 1,45%
2	Sehat	1,21% < ROA ≤ 1,45%
3	Cukup sehat	0,99% < ROA ≤ 1,21%
4	Kurang sehat	0,76% < ROA ≤ 0,99%
5	Tidak sehat	ROA ≤ 0,76%

Sumber: *Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank 2012*

Selanjutnya dengan rasio *Net Operating Margin (NOM)*, NOM digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Selanjutnya ditentukan peringkat berdasarkan tabel berikut

Tabel III.4
Kriteria penilaian Rasio NOM

NOM		
1	Sangat sehat	NOM > 3%
2	Sehat	2% < NOM ≤ 3%
3	Cukup sehat	1,5% < NOM ≤ 2%
4	Kurang sehat	1% < NOM ≤ 1,5%
5	Tidak sehat	NOM ≤ 1%

Sumber: *Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank 2012*

c. *Capital (C)*

Untuk faktor Capital pada penelitian ini yang digunakan adalah *Capital*

*Adequacy Ratio (CAR)*⁵. CAR diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Tabel III.5
Kriteria penilaian Rasio CAR

CAR		
1	Sangat sehat	$11\% < CAR$
2	Sehat	$9.5\% < CAR \leq 11\%$
3	Cukup sehat	$8\% < CAR \leq 9.5\%$
4	Kurang sehat	$6.5\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6.5\%$

Sumber: *Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank 2012*

d. Penilaian peringkat komposit

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Tabel III.6
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK 2	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal

⁵ Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank, Op. Cit.*, hlm. 183.

PK 3	<p>lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.</p> <p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.</p>
	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.</p>
PK 5	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.</p>

Sumber: *Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank 2012*

Dari analisis tiap masing-masing komponen dengan perhitungan rasio keuangan yang akan dilaksanakan maka akan diperoleh hasil yang akan didapat dalam penelitian ini untuk menganalisis kesehatan bank berada pada Peringkat

Komposit tertentu, sehingga dapat membuat sebuah keputusan dalam menilai kinerja keuangan untuk kelangsungan usaha perbankan dan memberikan informasi kepada pihak intern dan ekstern yang akan menambah tingkat kepercayaan kepada bank dan sebaliknya.

Menurut Sandhy Dharmapermata Susanti dalam penelitiannya nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

1. Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
2. Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
3. Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
4. Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
5. Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut⁶.

Tabel III.7
Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Bobot	Peringkat komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat

⁶Sandhy Dharmapermata Susanti, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 48.

<40	PK 5	Tidak Sehat
-----	------	-------------

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah PT. Bank Sentral Asia (BCA) Syariah

PT. Bank Central Asia (BCA) yang telah mempunyai nama dalam dunia perbankan di Indonesia melihat potensi perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No.72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi. PT. Bank Central Asia (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah. Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No.49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT. Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No.AHU 01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke *BCA Finance*, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,00003% dimiliki oleh PT. PT Bank Central Asia (BCA) Syariah Tbk.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.¹

2. Visi dan Misi PT. Bank Sentral Asia (BCA) Syariah

- a. Visi BCA Syariah. Menjadi bank syariah andalan dan pilihan masyarakat.
- b. Misi BCA Syariah:
 1. Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang andal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
 2. Membangun institusi keuangan syariah yang unggul dibidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah perorangan, mikro, kecil dan menengah.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penilaian Kesehatan Bank Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Penilaian tingkat kesehatan BCA Syariah sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dan loyalitas dari masyarakat dan hanya bank yang benar-benar sehat saja yang dapat melayani masyarakat. Penilaian kesehatan bank

¹<http://www.bcasyariah.co.id/bca-syariah-sejarah>, diakses pada 19 Maret 2018, pukul 11.00.

dilakukan dengan menilai beberapa faktor yang indikator sehat atau tidaknya suatu bank. Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 dan SEBI No.13/24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Penilaian kesehatan BCA Syariah berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 adalah sebagai berikut.

1. Penilaian faktor *Profil Risk* (R)

Risiko buruk yang terjadi pada bank umumnya terjadi pada pihak internal dan eksternal bank. Risiko eksternal umumnya terjadi karena ketidakmampuan nasabah dalam melaksanakan kewajiban terhadap bank dan risiko umum yang terjadi dalam internal bank terdapat pada ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dari kondisi keuangan bank. Pada penilaian faktor *profil risk* rasio yang digunakan adalah NPF (*Non Performing Financing*), dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Adapun penilaian pada faktor *profile risk* sebagai berikut:

a. NPF (*Non Performing Financing*)

Dalam statistik perbankan syariah NPF atau dalam kamus perbankan syariah disebut *duyunun ma'dumah* yang diartikan sebagai pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V)

kemudian dibagikan total pembiayaan ketiga bukan bank. Adapun perkembangan NPF dari tahun 2014-2017 adalah sebagai berikut:

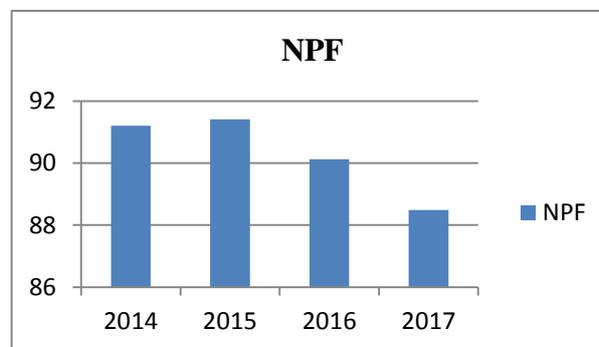
Tabel IV.1
Perkembangan NPF Pada BCA Syariah Tahun 2014-2017
(dalam persen)

No	Tahun	NPF
1	2014	0.12
2	2015	0.70
3	2016	0.50
4	2017	0.32

Sumber: *www.ojk.go.id*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio NPF dari tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi. Kinerja keuangan periode 2014 menjadi NPF terendah yang diperoleh oleh BCA Syariah dengan hanya 0.12%. Kemudian pada tahun 2015 NPF mengalami kenaikan 0.58% dari tahun sebelumnya, hal ini merupakan nilai negatif dari rasio NPF karena hakikatnya rasio NPF menunjukkan semakin rendah nilai rasio maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Pada tahun 2016 dan 2017 NPF semakin membaik dari tahun sebelumnya dengan masing-masing perolehan sebesar 0.20% tahun 2016 dan sebesar 0.18% tahun 2017. Untuk lebih jelas melihat perkembangan NPF, maka dibuat grafik, sebagaimana yang terdapat pada grafik di bawah ini.

Gambar IV.1
Perkembangan NPF BCA Syariah. Tahun 2014-2017
(dalam persen)



b. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

FDR adalah suatu rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Adapun perkembangan FDR dari tahun 2014-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2
Perkembangan FDR BCASyariah tahun 2010-2017
(dalam persen)

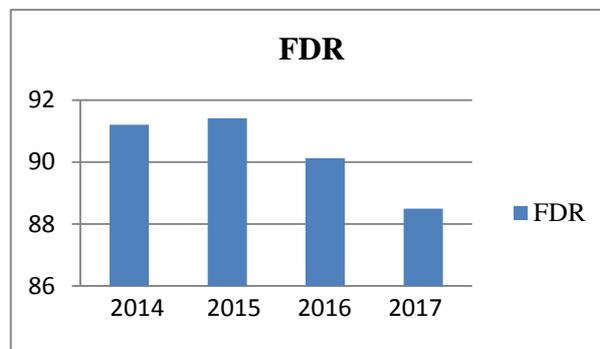
No	Tahun	FDR
1	2014	91,2
2	2015	91,41
3	2016	90,12
4	2017	88,49

Sumber: www.ojk.go.id

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan FDR mengalami *fluktuasi* dari tiap tahunnya selama periode 2014-2017. Nilai FDR pada tahun 2017 menjadi perolehan terbaik yang didapatkan BCA Syariah yaitu 88.49% dari tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2015

FDR mengalami kenaikan sebesar 0.21% dari tahun 2014 sekaligus menjadikan tahun 2015 sebagai perolehan FDR tertinggi, tetapi ditahun selanjutnya FDR mengalami penurunan sebesar 1.29% tahun 2016 dan juga sebesar 1.63% tahun 2017, Untuk lebih jelas melihat perkembangan FDR, maka dibuat grafik, sebagaimana yang terdapat pada grafik di bawah ini

Gambar IV.2
Perkembangan FDR BCA Syariah tahun 2014-2017
(dalam persen)



2. Penilaian faktor *Earning* (E)

Pada penilaian faktor *Earning* atau disebut juga dengan rentabilitas rasio yang digunakan untuk menilai faktor ini adalah rasio ROA (*Return On Asset*), dan NOM (*Net Operating Magin*).

a. ROA (*Return On Asset*)

Rasio Return On Assets (ROA) dihitung untuk mengukur keberhasilan dari manajemen bank dalam menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata –rata total aset tahun sebelumnya dan tahun sekarang. Semakin kecil rasio ini maka manajemen kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Berikut ini merupakan

rasio ROA yang bersumber dari data sekunder laporan keuangan BCA Syariah periode tahun 2014–2017 dalam satuan presentase, sebagai berikut.

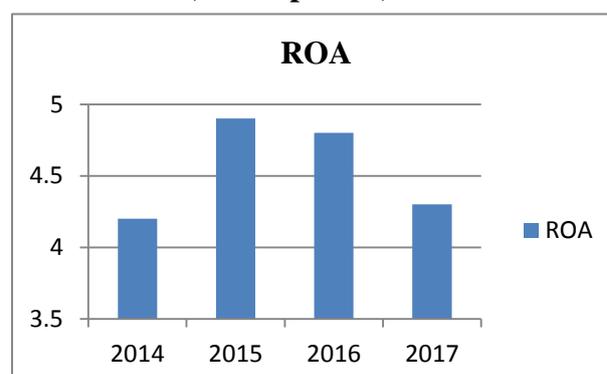
Tabel IV.3
Perkembangan ROA BCA Syariah tahun 2010-2017
(dalam persen)

No	Tahun	ROA
1	2014	0.8
2	2015	1
3	2016	1.1
4	2017	1.2

Sumber: *www.ojk.go.id*

Dari tabel di atas dapat dilihat ROA yang diperoleh BCA Syariah dari tahun 2014-2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari tabel di atas dapat dilihat ROA yang diperoleh BCA Syariah dari tahun 2014-2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan yang didapat oleh BCA Syariah dari tahun 2015 sebesar 0.2%, pada tahun 2016 sebesar 0.1%, pada tahun 2017 sebesar 0.1%. Untuk lebih jelas melihat perkembangan ROA, maka dibuat grafik, sebagaimana yang terdapat pada grafik di bawah ini.

Gambar IV.3
Perkembangan ROA BCA Syariah tahun 2014-2017
(dalam persen)



b. NOM (*Net Operating Margin*)

NOM (*Net Operating Margin*) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan keuntungan bersih. Rasio NOM diperoleh dari pendapatan bersih dibagi rata-rata aset produktif. Pendapatan bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban biaya. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang mengandung *profit sharing*. Rata-rata aset produktif dalam satu periode diperoleh dari menjumlahkan nilai aktiva produktif awal periode dengan nilai aset produktif akhir periode dan kemudian dibagi dua. Berikut hasil perhitungan rasio NOM pada BCA Syariah tahun 2014-2015.

Tabel IV.4
Perkembangan NOM BCA Syariah Tahun 2010-2017
(dalam persen)

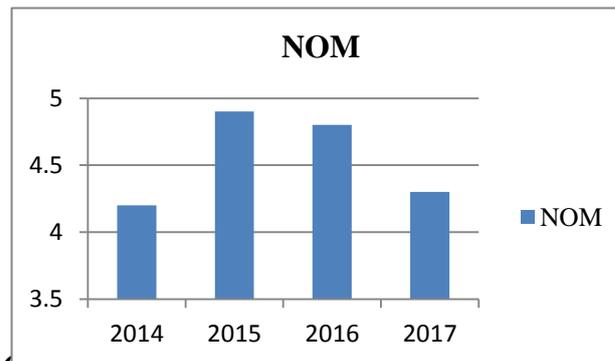
No	Tahun	NOM
1	2014	4.2
2	2015	4.9
3	2016	4.8
4	2017	4.3

Sumber: *www.ojk.go.id*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan NOM yang didapat BCA Syariah mengalami fluktuatif tiap tahunnya, dimulai dari tahun 2015 NOM meningkat cukup tinggi sebesar 0.7% yang kemudian pada tahun selanjutnya terjadi penurunan hingga 2017, masing-masing NOM menurun yakni tahun 2016 sebesar 0.1% dan 2017 sebesar 0.5%. Untuk

lebih jelas melihat perkembangan NOM maka dibuat grafik, sebagaimana yang terdapat pada grafik di bawah ini.

Gambar IV.4
Perkembangan NOM Pada BCA Syariah tahun 2014-2017
(dalam persen)



3. Penilaian Faktor *Capital* (C)

Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), CAR merupakan rasio penilaian faktor permodalan yang didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank. Untuk faktor Capital pada penelitian ini yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR)². CAR diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8% dari ATMR. Rumus yang digunakan adalah.

Tabel IV.5
Perkembangan CAR BCA Syariah Tahun 2010-2017
(dalam persen)

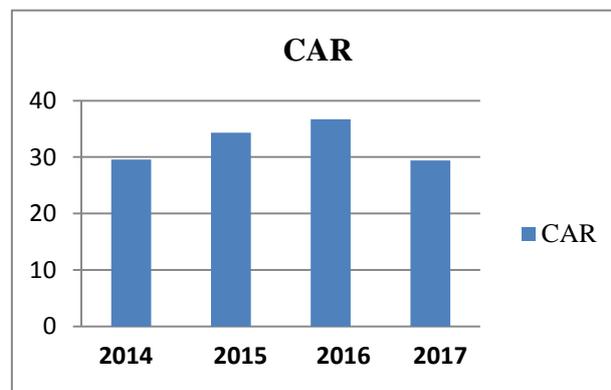
No	Tahun	CAR
1	2014	29.6
2	2015	34.3
3	2016	36.7
4	2017	29.4

Sumber: www.ojk.go.id

² Ikatan Bankir Indonesia “*Supervisi Manajemen Risiko Bank*”, Op. Cit., hlm. 183

Dari tabel rasio CAR di atas terlihat mengalami tingkat fluktuatif sama dengan rasio-rasio sebelumnya, pada tahun 2015 CAR meningkat sebesar 4.7% dilanjutkan tahun 2016 meningkat juga sebesar 2.4%, tetapi pada tahun 2017 terjadi penurunan yang signifikan sebesar 7.3%. Untuk melihat tingkat signifikansi dari peningkatan dan juga penurunan yang dialami rasio CAR pada BCA Syariah tahun 2014-2017 sebagai berikut.

Gambar IV.5
Perkembangan CAR pada BCA Syariah tahun 2014-2017
(dalam persen)



C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penilaian tingkat kesehatan terhadap PT. Bank Central Asia Syariah tahun 2014-2017 berdasarkan kerangka teori dengan menggunakan metode yang dikeluarkan oleh Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 atau yang akrab disebut dengan metode RGEC yang selanjutnya diberikan ranking atau peringkat tingkat kesehatan berdasarkan ketentuan terhadap ketetapan dari aturan Bank Indonesia. Untuk mendapatkan hasil yang merupakan tujuan dari penelitian ini, peneliti akan mengolah dan meneliti data yang telah didapatkan secara periodek sebagai berikut.

1. Penilaian tingkat kesehatan BCA Syariah tahun 2014 dengan menggunakan metode RGEC.

Tabel IV.6
Penilaian Tingkat Kesehatan BCA Syariah tahun 2014

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
				1	2	3	4	5		
2014	Profil Risiko	NPF	0.12	✓					Sangat Sehat	SEHAT
		FDR	91.2			✓			Cukup Sehat	
	Earning	ROA	0.8				✓		Kurang Sehat	
		NOM	4.2	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	29.6	✓					Sangat sehat	
Nilai Komposit				15	0	3	2	0	(21:25)100%= 80%	

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah tahun 2014 memperoleh nilai SEHAT, hal tersebut dicerminkan dari penilaian setiap rasio mendapatkan nilai positif yakni sebagai berikut:

- a. Profil Risiko memperoleh predikat Cukup sehat dan Sangat Sehat terlihat dari perhitungan dengan menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposito Ratio*) dan NPF (*Non Performing Finance*).

- 1) Pada tahun 2014 BCA Syariah memperoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 91.2% yang berarti setiap pembiayaan yang diberikan bank berada pada posisi cukup sehat terhadap tingkat pemenuhan kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank sebesar 91.2% tahun 2014. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada

di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 91.2% masuk dalam kategori komposit 3 dan predikat Cukup Sehat karena melebihi 85% dan kurang dari 100%.

2) Sedangkan pada tahun 2014 diperoleh NPF (*Non Performing Financing*) yang sangat kecil yakni sebesar 0.12% yang mana nilai dana tersebut termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin besar NPF menunjukkan jika bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. NPF tahun 2014 sebesar 0.12% merupakan NPF paling kecil yang diperoleh BCA Syariah periode 2014-2017. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NPF sebesar 0.12% termasuk dalam peringkat Sangat Sehat karena kurang dari batas minimum yaitu kurang dari 2%.

b. Dalam penilaian Rentabilitas (*Earnings*) memperoleh predikat Kurang Sehat pada rasio ROA (*Return On Asset*) dan predikat Sangat Sehat pada Rasio NOM (*Net Operating Margin*), hal ini terlihat dalam pemberian predikat sebagai berikut.

1) Pada tahun 2014 diperoleh ROA sebesar 0.8% yang berarti menunjukkan tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba hanya sebesar 0.8%. Rasio ROA bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan bank atas aset yang dimiliki dengan teori semakin tinggi presentase yang didapat maka

semakin baik pula kemampuan produktivitas bank. Tahun 2014 merupakan tahun dengan perolehan ROA paling kecil yang didapatkan oleh BCA Syariah periode 2014-2017. Presentase rasio ROA yang diperoleh BCA Syariah termasuk dalam predikat Kurang Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada predikat 4 atau Kurang Sehat dalam posisi 0.76% sampai 0.99%.

2) Pada tahun 2014 diperoleh NOM sebesar 4.2% yang berarti menunjukkan tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan keuntungan bersih dan pada tahun 2014 ini merupakan tahun dengan perolehan ROA paling kecil yang didapatkan oleh BCA Syariah periode 2014-2017. Presentas rasio NOM yang diperoleh BCA Syariah termasuk dalam predikat Sangat Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada predikat 1 atau Sangat Sehat dalam posisi lebih dari 3%.

c. Penilaian tingkat kesehatan dalam Modal (*Capital*) memperoleh nilai Sangat Sehat, hal ini terlihat dari perhitungan rasio CAR (*Current Asset Rasio*) yang diperoleh BCA Syariah. Pada tahun 2014 rasio CAR yang diperoleh oleh BCA Syariah sebesar 34.3% yang berarti seluruh permodalan yang dimiliki BCA Syariah dapat mengantisipasi kemungkinan risiko pembiayaan sebesar 34.3%. presentase rasio ROA yang diperoleh BCA Syariah masuk dalam kategori Sangat Sehat, hal ini

sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada predikat 1 atau Sangat Sehat dalam posisi lebih dari 11%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 BCA Syariah memperoleh nilai komposit sebesar 88%. Melihat ketetapan predikat nilai komposit yang dikeluarkan Bank Indonesia Tingkat Kesehatan BCA Syariah pada tahun 2014 termasuk dalam predikat komposit 2 dengan kategori SEHAT karena berada pada posisi 71% sampai 85%.

2. Penilaian tingkat kesehatan BCA Syariah tahun 2015 dengan menggunakan metode RGEK.

Tabel IV.7
Penilaian Tingkat Kesehatan BCA Syariah tahun 2015

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
				1	2	3	4	5		
2015	Profil Risiko	NPF	0.70	✓					Sangat Sehat	SEHAT
		FDR	91.41			✓			Cukup Sehat	
	Earning	ROA	1			✓			Cukup Sehat	
		NOM	4.9	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	34.3	✓					Sangat Sehat	
Nilai Komposit				15	0	6	0	0	(21:25)100%=84%	

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah tahun 2015 memperoleh nilai SEHAT, hal tersebut dicerminkan dari penilaian setiap rasio mendapatkan nilai positif yakni sebagai berikut:

a. Profil Risiko memperoleh predikat Sehat terlihat dari perhitungan dengan menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposito Ratio*) dan NPF (*Non Performing Finance*).

1) Pada tahun 2015 rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) BCA Syariah meningkat sebesar 0.39% dari tahun 2014 sebesar 91.2% menjadi 91.41% pada tahun 2015 yang berarti setiap pembiayaan yang diberikan bank masih berada pada posisi cukup sehat terhadap tingkat pemenuhan kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank walaupun meningkat sebesar 91.41% tahun 2015. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 91.41% masuk dalam kategori komposit 3 dan predikat Cukup Sehat karena melebihi 85% dan kurang dari 100%..

2) Pada tahun 2015 rasio NPF (*Non Performing Financing*) memburuk sebesar 0.58% dari tahun sebelumnya menjadi 0.70% dan juga menjadikan NPF tahun 2015 merupakan perolehan NPF tertinggi oleh BCA Syariah periode 2014-2017, hal ini mungkin dapat terjadi akibat menurunnya seleksi calon peminjam yang diberikan pembiayaan oleh BCA Syariah atau juga hal lain yang memiliki pengaruh terhadap mobilitas dari rasio NPF. Melihat terdapat 0.70% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank, dan sesuai

dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia Memiliki NPF sebesar 0.70% termasuk dalam peringkat Sangat Sehat karena melebihi batas minimum 2%.

b. Dalam penilaian Rentabilitas (*Earnings*) memperoleh predikat Kurang Sehat pada rasio ROA (*Return On Asset*) dan predikat Sangat Sehat pada Rasio NOM (*Net Operating Margin*), hal ini terlihat dalam pemberian predikat sebagai berikut.

1) Pada tahun 2015 diperoleh ROA yang semakin membaik dari tahun sebelumnya yakni sebesar 1% atau membaik sebesar 0.2% dari tahun sebelumnya, yang berarti menunjukkan tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya sebesar 1%. Presentase rasio ROA yang diperoleh BCA Syariah termasuk dalam predikat Cukup Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada peringkat 3 atau Cukup Sehat dalam posisi 0.99% sampai 1.21%.

2) Pada tahun 2015 rasio NOM meningkat sebesar 0.7% dari tahun sebelumnya menjadi 4.9% yang berarti menunjukkan tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan keuntungan bersih membaik. Presentas rasio NOM yang diperoleh BCA Syariah tahun 2015 sebesar 4.9% merupakan NOM tertinggi yang diperoleh BCA Syariah periode 2014-2017 dan termasuk dalam predikat Sangat Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank

2016	Profil Risiko	NPF	0.50	✓					Sangat Sehat	SEHAT
		FDR	90.12			✓			Cukup Sehat	
	Earning	ROA	1.1			✓			Cukup Sehat	
		NOM	4.8	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	36.7	✓					Sangat Sehat	
Nilai Komposit				15	0	6	0	0	(21:25)100%=84%	

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah tahun 2016 memperoleh nilai SEHAT, hal tersebut dicerminkan dari penilaian setiap rasio mendapatkan nilai positif yakni sebagai berikut:

a. Profil Risiko memperoleh predikat Cukup Sehat dan Sangat Sehat terlihat dari perhitungan dengan menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposito Ratio*) dan NPF (*Non Performing Finance*).

1) Pada tahun 2016 rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) BCA Syariah meningkat sebesar 1.29% dari tahun 2015 sebesar 91.41% menjadi 90.12% pada tahun 2016 yang berarti setiap pembiayaan yang diberikan bank masih berada pada posisi cukup sehat terhadap tingkat pemenuhan kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank yang menurun tahun 2016 sebesar 90.12%. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 90.12% masuk dalam kategori komposit 3 dan predikat Cukup Sehat karena melebihi 85% dan kurang dari 100%.

2) Pada tahun 2016 rasio NPF (*Non Performing Financing*) membaik sebesar 0.20% dari tahun sebelumnya menjadi 0.50%. Melihat terdapat 0.50% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank, dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia Memiliki NPF sebesar 0.50% termasuk dalam peringkat Sangat Sehat karena kurang dari batas minimum 2%.

b. Dalam penilaian Rentabilitas (*Earnings*) memperoleh predikat Cukup Sehat pada rasio ROA (*Return On Asset*) dan predikat Sangat Sehat pada Rasio NOM (*Net Operating Margin*), hal ini terlihat dalam pemberian predikat sebagai berikut.

1) Pada tahun 2016 diperoleh ROA yang semakin membaik dari tahun sebelumnya yakni menjadi sebesar 1.1% atau membaik sebesar 0.1% dari tahun sebelumnya, yang berarti menunjukkan tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya sebesar 1%. Presentase rasio ROA yang diperoleh BCA Syariah termasuk dalam predikat Cukup Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada peringkat 3 atau Cukup Sehat dalam posisi 0.99% sampai 1.21%.

2) Pada tahun 2016 rasio NOM menurun sebesar 0.1% dari tahun sebelumnya menjadi 4.8% yang berarti menunjukkan tingkat

rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan keuntungan bersih menurun sebesar 0.1%. walaupun presentas rasio NOM yang diperoleh BCA Syariah menurun tetapi masih termasuk dalam predikat Sangat Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada predikat 1 atau Sangat Sehat dalam posisi lebih dari 3%.

- c. Penilaian tingkat kesehatan dalam Modal (*Capital*) memperoleh nilai Sangat Sehat, hal ini terlihat dari perhitungan rasio CAR (*Current Asset Ratio*) yang diperoleh BCA Syariah. Pada tahun 2016 rasio CAR yang diperoleh oleh BCA Syariah juga meningkat sebesar 2.4% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 36.7% dan juga menjadikan CAR tertinggi yang diperoleh BCA Syariah periode 2014-2017, hal yang berarti seluruh permodalan yang dimiliki BCA Syariah dapat mengantisipasi kemungkinan risiko pembiayaan semakin membaik. presentase rasio ROA yang diperoleh BCA Syariah masuk dalam kategori seperti tahun sebelumnya yakni Sangat Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada predikat 1 atau Sangat Sehat dalam posisi lebih dari 11%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 BCA Syariah memperoleh nilai komposit sebesar 92%. Melihat ketetapan predikat nilai komposit yang dikeluarkan Bank Indonesia Tingkat Kesehatan BCA Syariah pada tahun 2016 termasuk dalam predikat

komposit 2 dengan kategori SEHAT karena berada pada posisi 71% sampai 85%.

4. Penilaian tingkat kesehatan BCA Syariah tahun 2015 dengan menggunakan metode RGEC.

Tabel IV.9
Penilaian Tingkat Kesehatan BCA Syariah tahun 2017

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
				1	2	3	4	5		
2017	Profil Risiko	NPF	0.32	✓					Sangat Sehat	SEHAT
		FDR	88.49			✓			Cukup Sehat	
	Earning	ROA	1.2			✓			Cukup Sehat	
		NOM	4.3	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	29.4	✓					Sangat Sehat	
Nilai Komposit				15	0	6	0	0	(21:25)100%=84%	

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah tahun 2017 memperoleh nilai SEHAT, hal tersebut dicerminkan dari penilaian setiap rasio mendapatkan nilai positif yakni sebagai berikut:

- a. Profil Risiko memperoleh predikat Cukup Sehat dan Sangat Sehat terlihat dari perhitungan dengan menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposito Ratio*) dan NPF (*Non Performing Finance*).

- 1) Pada tahun 2017 rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) BCA Syariah menurun sebesar 1.63% dari tahun 2016 sebesar 90.12% menjadi 88.49% pada tahun 2017 yang berarti setiap pembiayaan yang diberikan bank membaik tetapi masih berada pada posisi cukup sehat

terhadap tingkat pemenuhan kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank walaupun tahun 2017 ini merupakan perolehan terbaik yang didapat BCA Syariah periode 2014-2017. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 88.49% masuk dalam kategori komposit 3 dan predikat Cukup Sehat karena melebihi 85% dan kurang dari 100%.

2) Pada tahun 2017 rasio NPF (*Non Performing Financing*) membaik sebesar 0.18% dari tahun sebelumnya menjadi 0.32%, hal ini mungkin dapat terjadi akibat membaiknya seleksi calon peminjam yang diberikan pembiayaan oleh BCA Syariah atau juga hal lain yang memiliki pengaruh terhadap mobilitas dari rasio NPF. Melihat terdapat 0.32% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank, dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia Memiliki NPF sebesar 0.32% termasuk dalam peringkat Sangat Sehat karena melebihi batas minimum 2%.

b. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*) memperoleh predikat Kurang Sehat pada rasio ROA (*Return On Asset*) dan predikat Sangat Sehat pada Rasio NOM (*Net Operating Margin*), hal ini terlihat dalam pemberian predikat sebagai beriku.

- 1) Pada tahun 2017 diperoleh ROA yang semakin meningkat dari tahun sebelumnya yakni menjadi sebesar 1.2% atau membaik sebesar 0.1% dari tahun sebelumnya, yang berarti menunjukkan tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya sebesar 0.1%. Presentase rasio ROA yang diperoleh BCA Syariah termasuk dalam predikat Cukup Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada peringkat 3 atau Cukup Sehat dalam posisi 0.99%-1.21%.
 - 2) Pada tahun 2017 rasio NOM menurun sebesar 0.5 persen dari tahun sebelumnya menjadi 4.3% yang berarti menunjukkan tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan keuntungan bersih membaik. Presentas rasio NOM yang diperoleh BCA Syariah termasuk dalam predikat Sangat Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada predikat 1 atau Sangat Sehat dalam posisi lebih dari 3%.
- c. Penilaian tingkat kesehatan dalam Modal (*Capital*) memperoleh nilai Sangat Sehat, hal ini terlihat dari perhitungan rasio CAR (*Current Asset Rasio*) yang diperoleh BCA Syariah. Pada tahun 2017 rasio CAR yang diperoleh oleh BCA Syariah juga menurun sebesar 7.3% dari tahun perolehan CAR ditahun sebelumnya menjadi sebesar 29.4% yang juga merupakan perolehan ROA yang diperoleh BCA Syariah periode 2014-

2017. presentase rasio ROA yang diperoleh BCA Syariah masuk dalam kategori Sangat Sehat, hal ini sesuai dengan nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia pada predikat 1 atau Sangat Sehat dalam posisi lebih dari 11%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 BCA Syariah memperoleh nilai komposit sebesar 84%. Melihat ketetapan predikat nilai komposit yang dikeluarkan Bank Indonesia Tingkat Kesehatan BCA Syariah pada tahun 2017 termasuk dalam predikat komposit 2 dengan kategori SEHAT karena berada pada posisi 71% sampai 85%.

Seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah tahun 2014-2017. Pertama faktor *Risk Profile* dengan dua indikator yaitu Risiko Kredit dengan rasio NPF memperoleh kategori Sangat Sehat, kemudian selanjutnya Risiko Likuiditas dengan rasio FDR memperoleh kategori Cukup Sehat periode 2014-2017. Kedua faktor *Earnings* dengan dua rasio yakni ROA memperoleh kategori Kurang Sehat pada tahun 2014 dan kategori Cukup Sehat tahun 2015-2017 dan rasio NOM yang memperoleh kategori Sangat Sehat periode 2014-2017. Ketiga faktor *Capital* dengan rasio CAR yang memperoleh peringkat 1 (Sangat Sehat) periode 2014-2017. walaupun memiliki kecenderungan fluktuatif terhadap faktor-faktor yang diberi nilai terdapat tetapi PT. Bank Central Asia (BCA) tahun 2014-2017 masih berada pada peringkat komposit 2 atau kategori SEHAT dengan menggunakan metode RGEC yang diteliti berdasarkan

metodologi penelitian. Untuk dapat melihat perkembangan tingkat kesehatan BCA Syariah tahun 2014-2017 peneliti mencantumkan rangkuman penilaian dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel IV.10
Penilaian Tingkat Kesehatan BCA Syariah tahun 2014-2017

Tahun	Nilai Komposit	Peringkat	Kriteria Komposit
2014	(20:25) 100% = 80%	2	SEHAT
2015	(21:25) 100% = 84%	2	SEHAT
2016	(21:25) 100% = 84%	2	SEHAT
2017	(21:25) 100% = 84%	2	SEHAT

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nur Artyka dengan judul “Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013”, dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa metode RGEC yang diterapkan sebagai alat analisis tingkat kesehatan bank mampu memberikan deskripsi terhadap kondisi kesehatan bank dengan rujukan dan ketentuan terhadap aturan yang ditetapkan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Peneliti lain juga yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Annisa Nasharuddin dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan RGEC Periode 2011-2015”, dalam skripsi tersebut menganalisis 8 objek penelitian pada Bank Umum Syariah yang salah satunya adalah PT. Bank Central Asia (BCA) Syariah tahun 2011-2015. Hasil yang didapatkan terhadap BCA Syariah memperoleh hasil yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini yakni memperoleh peringkat komposit 2 atau kategori SEHAT.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian kegiatan dalam penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksud agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari suatu penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan. Adapun keterbatasan yang dihadapi selama penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Keterbatasan waktu, tenaga dan dana peneliti dalam penyempurnaan dari hasil penelitian ini.
2. Keterbatasan bahan materi dari penelitian ini, seperti kurangnya referensi buku yang menjelaskan lebih detail tentang materi atau teori-teori yang ada dalam penelitian ini.
3. Keterbatasan dalam penggunaan faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang juga turut serta dicantumkan dalam salah satu faktor pada perhitungan yang ada dalam PBI No.13/1/PBI/2011, hal ini karena faktor GCG menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan hasil yang ingin diperoleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk Syariah periode 2014-2017 dengan analisis yang dilakukan pada setiap faktor menggunakan parameter metode RGEC yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh, pertama faktor *Risk Profile* dengan dua indikator yaitu Risiko Pembiayaan dengan rasio NPF memperoleh peringkat 1 dengan kategori Sangat Sehat, dan Risiko Likuiditas dengan rasio FDR memperoleh peringkat 3 dengan kategori Cukup Sehat periode 2014-2017, kedua faktor *Earnings* dengan dua rasio yaitu rasio ROA yang memperoleh peringkat 4 dengan kategori Kurang Sehat pada tahun 2014 dan peringkat 3 dengan kategori Cukup Sehat periode 2015-2017, selanjutnya rasio NOM yang memperoleh peringkat 1 kategori Sangat Sehat periode 2014-2017. Ketiga faktor *Capital* dengan rasio CAR yang memperoleh peringkat 1 atau Sangat Sehat periode 2014-2017.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti akan memberikan saran kepada pihak bersangkutan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia, hendaknya meningkatkan tingkat kesehatan secara menyeluruh, khususnya memperhatikan faktor *Risk Profile* (Risiko Profil) pada indikator Risiko

Likuiditas dan pada faktor *Earnings* (Rentabilitas) pada rasio ROA yang *stagnan* hanya pada peringkat 3 (Cukup Sehat).

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat diarahkan agar dapat melakukan perluasan terhadap analisis tingkat kesehatan pada BCA Syariah yang lebih sempurna pada kesempatan selanjutnya.
3. Kepada pembaca diharapkan setelah membaca skripsi ini dapat memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Serta dapat menjadi pengetahuan baru ataupun rujukan dalam penelitian selanjutnya.
4. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan atau kebijakan khususnya dalam lembaga keuangan dan perekonomian di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Soemitra *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2013.
- Harahap. Sofyan Syafri, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Persada, 2009.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Resiko Bank*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- , *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Juhaya & Pradja, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- , *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- , *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- , *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Masyhud Ali & Pardi S, *Manajemen Risiko*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty, 2010.

- Nachrowi Djalal Nachrowi, *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Ui, 2006.
- Peraturan Bank Indonesia, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, NOMOR: 6/ 10 /PBI/2004.
- _____, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, NOMOR: 13/ 1 /PBI/2011.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 2016*
- Surat Edaran Bank Indonesia, *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah* , No.9/24/DPbS.
- Sigit Trianduri & Totok , *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Wiroso, *Produk Perbankan Syariah*, Jakarta Barat: Grogol, 2009.

CURICULUM VITAE
(Daftar Riwayat Hidup)

DATA PRIBADI

Nama : RAHMAD BAJORA
Nim : 14 401 00065
Tempat/ Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 31 Maret 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Anak Ke : 4 dari 5 Bersaudara
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Tanobato, Padangsidempuan
Agama : Islam
Telepon/Hp : 0821 6579 1050

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2002-2008 : SD Negeri 200121 Padangsidempuan
Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 4 Padangsidempuan
Tahun 2011-2014 : SMA Negeri 6 Padangsidempuan
Tahun 2014-2019 : Program Sarjana (S1) Perbankan Syariah
IAIN Padangsidempuan